

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seorang anak lahir di dunia dengan kondisi yang berbeda-beda. Ada anak dengan kondisi normal tetapi ada juga anak yang lahir dengan membawa "kelainan-kelainan" seperti autisme, *down syndrome*, hiperaktif, tuna rungu, cacat fisik, dan lain-lain. Istilah *special need* atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) digunakan untuk menggantikan kata anak cacat atau "Anak Luar Biasa (ALB)", yang menandakan adanya kelainan khusus tersebut untuk menghindari konotasi negatif (Delphie, 2006:1). Ketika memasuki usia sekolah biasanya mereka masuk di sekolah luar biasa atau SLB, disini siswa akan berada dalam lingkungan yang homogen sesuai dengan kondisi mereka. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang jauh lebih heterogen, sangatlah dibutuhkan untuk membantu mereka agar terbiasa beradaptasi dengan baik. Hal ini akan sangat berpengaruh pada masa depan mereka ketika sudah bekerja, dimana nantinya mereka tidak hanya bergaul dengan orang-orang yang *special need*. Selain itu, mereka juga akan lebih dapat mengembangkan potensi yang dimiliki ketika bergaul dengan anak "normal" lainnya.

Penerapan konsep pendidikan inklusi yang mulai berkembang saat ini melalui pendidikan luar biasa, membawa perubahan konsep pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Beberapa dasawarsa terakhir telah terjadi perubahan pendidikan luar biasa dari pendekatan yang sifatnya segregatif. Pendekatan segregatif yang dimaksud adalah pendidikan untuk anak-anak luar biasa yang dilaksanakan di sekolah luar biasa sesuai dengan spesialisasinya, (yaitu; SLB-A

untuk sekolah anak *tuna netra*, SLB-B untuk sekolah anak *tunarungu*, SLB-C untuk sekolah anak *tunagrahita*, SLB-D untuk sekolah anak *tunadaksa*) menuju integratif, atau dikenal dengan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan anak luar biasa ke sekolah reguler, namun masih terbatas pada anak-anak yang mampu mengikuti kurikulum di sekolah tersebut dan kemudian inklusif (yaitu konsep pendidikan yang tidak membedakan keragaman karakteristik individu).

Sekolah inklusi hadir dengan sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berupaya menjangkau semua kondisi psikologis dan fisik anak tanpa terkecuali (Tarmansyah, 2007: 12) . Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik. Pendidikan inklusi ini bukan hanya untuk anak-anak yang membutuhkan layanan khusus atau anak-anak cacat, tetapi untuk semua anak di semua jenjang pendidikan.

Saat ini, pendidikan inklusi tengah dikembangkan. Pada bulan Agustus 2004 di Bandung, diadakan sebuah deklarasi Indonesia Menuju Pendidikan Inklusi (<http://www.ditplb.or.id>, 4 Juni 2008). Pengembangan sistem pendidikan tersebut tidak hanya ada di Indonesia, tetapi di seluruh dunia terutama negara-negara Eropa Barat. Dalam pendidikan inklusi anak-anak berkebutuhan khusus diintegrasikan ke sekolah-sekolah umum dengan menggunakan seluruh fasilitas yang ada serta dukungan lingkungan sekolah seoptimal mungkin.

Siswa memiliki kemampuan yang heterogen ketika berada di sekolah inklusi, karena para siswanya disamping anak-anak normal juga terdapat anak-anak berkelainan yang memiliki beragam kelainan atau penyimpangan, baik fisik,

intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis. Karena adanya kondisi kelas yang begitu beragam, maka seorang guru dalam kelas inklusi ini selain mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, mereka juga membantu para siswa agar tidak tergantung dengan orang lain dan lebih mengandalkan kemampuan yang mereka miliki.

Torey Hayden, seorang pengajar anak berkebutuhan khusus di salah satu sekolah di Inggris mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus terus belajar dan berkembang meskipun mungkin lebih lambat daripada murid kebanyakan. Proses pendidikan inklusi bagi mereka membawa satu tujuan utama, yaitu membawa anak jauh lebih dapat mandiri meski murid berkebutuhan khusus mungkin memerlukan bantuan dan bimbingan selagi masih mempelajari keterampilan tujuan belajar itu sendiri (<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=75>, 4 Juni 2008).

Diperlukan sebuah kemampuan menjalin hubungan personal antar pribadi dan keterampilan berkomunikasi seorang guru tentang bagaimana mengajar anak untuk belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas inklusi. Menurut Tarmansyah (2007 :13), guru berperan memberikan instruksi dalam upaya mengembangkan pengetahuan pembelajar sesuai dengan latar belakang mereka. Hal yang paling utama dalam hal ini adalah keikutsertaan siswa dalam membangun kemampuan memaknai arti dari informasi yang diterimanya. Kemampuan seorang guru dalam berdialog dengan siswa mendorong terjadinya interaksi yang efektif.

Tinjauan kondisi psikologis anak berkebutuhan khusus yang begitu beragam dalam kelas inklusi akan sangat berpengaruh terhadap teknik yang digunakan guru dalam komunikasi verbal dan non verbal. Unsur-unsur

komunikasi yang ada di dalamnya dipengaruhi oleh gaya komunikasi yang diterapkan oleh guru kepada siswa.

SD Taruna Imani yang berada di daerah Monjali kota Yogyakarta, merupakan salah satu sekolah yang menggunakan sistem pendidikan inklusi. Mereka mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, seperti anak berbakat, anak semi autis, hiperaktif, gangguan pemusatan perhatian dan juga cacat fisik, yang dididik dalam satu sekolah bersama dengan anak normal lainnya. Sekolah ini menggunakan sistem belajar *full day*. Setiap harinya, program reguler dimulai pukul 07.15 sampai dengan 12.00. Setelah itu, mulai pukul 13.00 sampai dengan 15.30 sekolah menyelenggarakan program *diniyah*. Untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, sekolah ini juga menjalin kerjasama dengan beberapa psikolog dan lembaga psikologi lainnya (Sumber: brosur SD Taruna Imani, 1998). Sekolah ini dipilih untuk dijadikan objek penelitian karena sekolah ini unik dan berbeda dengan tipikal-tipikal sekolah yang lain. Keunikan ini tercermin dalam konsep dan metode belajar mengajar yang diterapkan di sekolah tersebut menggambarkan pola komunikasi guru murid yang melibatkan hubungan kasih sayang di antara keduanya. Sebelumnya, peneliti telah membandingkan sekolah tersebut dengan sekolah inklusi lainnya yang ada di Yogyakarta, yaitu SD Tumbuh. Akan tetapi, peneliti lebih tertarik untuk meneliti di SD Taruna Imani karena hubungan interpersonal yang terjalin antara guru dan anak berkebutuhan khusus sangatlah dekat satu sama lain padahal guru di sekolah tersebut banyak yang tidak mengenyam pendidikan tentang anak berkebutuhan khusus ataupun pendidikan instruksional. Disamping itu, kegiatan belajar mengajar di SD Taruna Imani lebih variatif untuk merangsang kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan

khusus (ABK). Saat ini, penulis juga ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar di SD Taruna Imani sehingga data-data penelitian dapat dikumpulkan dengan mudah.

Kondisi mental siswa yang begitu beragam dan memerlukan banyak perhatian di SD Taruna Imani, maka akan banyak terdapat kendala komunikatif dalam sistem instruksional yang dihadapi. Dengan demikian kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan anak didiknya memegang peranan yang sangat penting.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut, terlihat ada sebuah hubungan antara guru dan murid yang melibatkan rasa kasih sayang dan persahabatan diantara keduanya. Dengan menggunakan pola hubungan yang sangat dekat antara murid dengan guru seperti layaknya seorang orang tua kepada anaknya, kemandirian dan penanaman nilai-nilai spiritual juga sangat diperhatikan di sekolah ini (Observasi, 3 Desember 2008).

Meski terjadi adanya perlakuan yang berbeda dalam hal komunikasi, mengingat hal itu juga disesuaikan dengan kondisi mental masing-masing anak, namun hal ini tidak membuat satu sama lainnya merasa dibeda-bedakan. Hal tersebut penulis amati ketika proses belajar mengajar di kelas satu sekolah dasar tersebut sedang berlangsung. Salah satu contohnya adalah semua murid yang normal ataupun berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama dalam hal menjawab soal yang dilontarkan oleh guru tanpa membeda-bedakan atau memberikan kesempatan yang lebih banyak pada murid dengan kondisi tertentu. Meskipun begitu, partisipasi anak berkebutuhan khusus ataupun anak normal

dalam menjawab sama-sama terlihat sangat antusias. Kondisi ini menarik minat peneliti, untuk meneliti lebih jauh. Bagaimanakah gaya komunikasi yang dilakukan oleh seorang guru terhadap murid berkebutuhan khusus dengan kondisi mental yang sangat beragam di sekolah dasar tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gaya komunikasi guru pada murid berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SD Taruna Imani Monjali Yogyakarta?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi guru pada murid berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SD Taruna Imani Monjali Yogyakarta

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa kajian ilmiah terhadap perkembangan dan pendalaman studi Ilmu Komunikasi, khususnya kajian gaya komunikasi guru terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk efektifitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus bagi guru di sekolah inklusi, ataupun orang tua dari anak berkebutuhan khusus.

## **E. Kajian Pustaka**

Penelitian ini akan menggunakan beberapa teori yang dijadikan landasan pada proses pembahasan bab selanjutnya. Teori-teori tersebut dijelaskan dalam bagian berikut ini.

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal menurut Rakhmat (1996: 49) berkaitan erat dengan bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali. Proses pengolahan informasi yang dinamakan komunikasi interpersonal meliputi sensasi, memori, dan berpikir. Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil dinamakan sebagai komunikasi interpersonal karena beberapa hal yakni, pertama, anggota-anggotanya terlibat dalam satu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua, pembicaraan secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama. Ketiga, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini semua anggota dapat berperan sebagai sumber.

Defito (1987: 42-43) mengemukakan terdapat beberapa elemen komunikasi interpersonal yakni:

- a. Adanya pesan-pesan baik verbal (lisan) maupun nonverbal (simbol, isyarat, perasa, dan penciuman)
- b. Adanya orang atau sekelompok kecil orang, yang dimaksud disini apabila orang berkomunikasi paling sedikit akan akan melibatkan dua orang, tetapi mungkin juga akan melibatkan sekelompok kecil orang.
- c. Adanya penerimaan pesan-pesan, yang dimaksud adalah dalam situasi komunikasi interpersonal, tentu pesan-pesan yang dikirimkan oleh seseorang harus diterima oleh orang lain.
- d. Adanya efek. Efek disini mungkin berupa suatu persetujuan mutlak atau ketidaksetujuan mutlak, mungkin beberapa pengertian mutlak atau ketidakmengertian mutlak.
- e. Adanya umpan balik, yakni balikan atau pesan-pesan yang dikirim kembali oleh si penerima, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Mengembangkan komunikasi antar pribadi dapat dengan melakukan analisis tingkat psikologis yang menekankan bahwa individu berbeda-beda, dan pendekatannya juga berbeda-beda. Dari komunikasi tatap muka besar kemungkinan dikembangkan hubungan yang bersifat harta, terbuka, dan komunikasi tersebut dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan bagi yang bersangkutan.

Hubungan yang terjadi antar sesama manusia sangat mempengaruhi hubungan antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dapat meningkatkan pengenalan satu dengan yang lain. Komunikasi antar pribadi ini dapat menciptakan hubungan yang semakin dekat, semakin akrab, dan semakin mengenal satu sama lain. Apabila terjadi keakraban, maka komunikasi antar pribadipun dapat terjalin dengan baik. Itu berarti bahwa untuk menciptakan komunikasi antar pribadi yang baik dan berkualitas, maka terlebih dahulu harus tercipta hubungan yang baik dan akrab. Hal ini didukung oleh Altman dan Taylor (dalam Griffin, 2003: 134) bahwa dengan berkembangnya hubungan, keleluasan dan kedalaman semakin meningkat. Itu dapat diartikan bahwa ketika pelaku

komunikasi semakin mengenal satu dengan yang lain, maka hubungan semakin akrab dan komunikasi antarpribadipun semakin efektif.

## **2. Komunikasi Pendidikan**

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol terutama pada komunikasi instruksional. Menurut Yusup (1990 : 14), komunikasi dalam kelas terdiri dari komunikasi intrapersona dan komunikasi antarpersona. Komunikasi intrapersona tampak pada kejadian berpikir, memersepsi, mengingat, dan mengindera. Sedangkan komunikasi antarpersona ialah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain misalnya ketika guru komunikas memberi kuliah, berdialog, bersambung rasa, berdebat, dll. Tanpa keterlibatan komunikasi, tentu segalanya tidak bisa berjalan. Bahkan kegiatan mengajar merupakan bagian inti dari seluruh kegiatan dalam belajar mengajar.

Pengajaran adalah lebih dari sekedar memberikan informasi pada sekelompok siswa. Tugas guru adalah menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk mengajar dan belajar. Suasana diciptakan oleh guru dan siswa, tetapi guru mempunyai tanggung jawab dan mengorganisasi pekerjaan siswa, mengatur waktu seefisien mungkin, dan mengatur jalannya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lain. Dalam mengajar, guru membutuhkan suatu bayangan, misalnya ketika akhir dari suatu periode, pada akhir minggu, atau akhir

satu unit dan pada akhir tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan siswa supaya pelajaran dapat berfungsi efektif dalam kelas. Dalam halnya dengan gaya komunikasi guru, pengaturan waktu dan persiapan materi belajar mengajar akan berpengaruh pada kondisi kelas dan akan terlihat gaya komunikasi apa yang digunakan oleh guru tersebut.

Djiwandono (2002: 285) mengemukakan bahwa komunikasi instruksional sangat erat kaitannya dengan komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan oleh guru. Komunikasi non verbal artinya dengan kuat mengirimkan informasi kepada siswa. Jika tidak ada kesesuaian antara pernyataan verbal dan pernyataan non verbal atau gerakan tubuh dari guru, siswa akan selalu merespons informasi non verbal. Nada suara, cara menatap, posisi tubuh ketika guru memberikan pengarahan, semua menunjukkan siswa tentang apa yang diharapkan oleh guru. Pujian yang diberikan oleh guru juga dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Seorang guru mungkin tersenyum saat siswa menjawab dengan benar atau mengangguk untuk menunjukkan bahwa siswa pada jalan yang benar.

Menurut Djiwandono (2002: 286), guru dapat menggunakan 3 kunci strategi manapun pada tingkat apapun untuk menghentikan tingkah laku, yaitu;

1. *Kedekatan fisik*. Guru dapat berjalan mengelilingi siswa selama mengajar dan selama siswa duduk mengerjakan tugas.
2. *Kontak mata*. Guru membutuhkan kontak mata dengan seluruh siswa di kelas selama mengajar, jika siswa sedang mengerjakan tugas, guru dapat mendatangi siswa yang mempunyai pertanyaan daripada siswa yang menuju ke meja guru untuk bertanya.
3. *Sikap diam*. Kombinasi kontak mata dengan sikap diam akan membiarkan guru untuk melihat siswa.

Pola interaksi dapat memiliki dua kecenderungan, yakni pola sosial yang bersifat positif dan yang bersifat negatif. Pola interaksi sosial kelas bersifat positif ketika pola interaksi sosial yang berkembang mendukung kelancaran kegiatan

instruksional. Sebaliknya, interaksi sosial kelas bersifat negatif ketika pola interaksi yang berkembang, dapat menghambat aktivitas instruksional.

Interaksi antara guru dengan murid siswa sekolah dasar erat kaitannya dengan konsep *pedagogik*. Menurut Knowles (1970: 37) pedagogik adalah sebuah seni dan ilmu pengetahuan tentang bagaimana mengajar anak-anak. Pada konsep *pedagogik* tersebut, peserta didik masih bergantung kepada gurunya, biasanya masih menggunakan seragam sesuai tingkat usia dan kurikulum, dan pemberian pujian, hadiah, dan hukuman sebagai sumber motivasi belajar mereka. Proses pendidikan berlangsung sejak anak lahir sampai anak mencapai dewasa. Pendidik dalam hal ini bisa orang tua dan/atau guru yang fungsinya sebagai pengganti orang tua, membimbing anak yang belum dewasa untuk mengantarkannya agar dapat hidup mandiri, agar dapat menjadi dirinya sendiri.

Salah satu penunjang efektifitas proses belajar mengajar adalah gaya komunikasi yang digunakan oleh guru kepada siswa. Teori komunikasi pendidikan dan konsep *pedagogik* diatas, sangat erat kaitannya dengan beberapa faktor penentu jenis gaya komunikasi yang diterapkan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar.

### **3. Gaya komunikasi**

Menurut Norton dalam Richmond (1992: 146) gaya komunikasi adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara verbal maupun non verbal, atau ciri khas seseorang dalam mempersepsikan dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri atau model, tata cara, dan cara berekspresi dalam

berkomunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi, ia tidak hanya memberikan informasi namun kita juga menyajikan informasi dalam bentuk tertentu kepada orang lain dan bagaimana memahami serta menanggapi suatu pesan.

Norton dalam Richmond (1992: 146) mengklasifikasikan gaya komunikasi individual menjadi sepuluh macam, yakni:

- a. *dominant style* adalah gaya dimana seseorang memegang kontrol pada sebuah situasi sosial,
- b. *dramatic style* adalah gaya dimana seseorang mampu menghidupkan sebuah pembicaraan
- c. *contentious style* adalah gaya dimana seseorang gemar berargumentasi untuk menantang orang lain
- d. *animated style* adalah gaya dimana seseorang lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal
- e. *impression leaving style* adalah gaya dimana seseorang cenderung membuat komunikasi yang mudah diingat dan menimbulkan kesan
- f. *relaxed style* adalah gaya dimana seseorang tidak mudah menunjukkan sikap yang gegabah dan cenderung santai
- g. *attentive style* adalah gaya dimana seseorang selalu berempati dan mendengarkan lawan bicaranya dengan seksama
- h. *open style* adalah gaya dimana seseorang sangat terbuka dalam sebuah pembicaraan, jujur dan cenderung blak-blakan
- i. *friendly style* adalah gaya dimana seseorang bersikap ramah dan selalu bersikap positif terhadap orang lain
- j. *precise style* adalah gaya dimana seseorang selalu meminta untuk dihargai dan cenderung mau membicarakan hal-hal yang penting saja.

Sewaktu-waktu, seseorang dapat menggunakan *open style* dan *dramatic style*. Oleh karenanya, seseorang dapat memilih untuk menggunakan gaya yang berbeda-beda pada saat berinteraksi dengan orang lain. Gaya komunikasi dapat dimodifikasi atau dirubah. Seseorang bisa saja belajar untuk menggabungkan beberapa tipe gaya komunikasi agar perilakunya lebih interaktif. Kemampuan untuk mengubah gaya komunikasi ini adalah kunci untuk peningkatan komunikasi.

Sepuluh gaya yang diungkapkan oleh Norton diatas, merupakan teori gaya komunikasi individu yang pertama kali muncul dan sering digunakan sebagai referensi oleh para peneliti komunikasi sesudahnya. Akan tetapi, gaya komunikasi seseorang sebagai guru akan sedikit berbeda dengan gaya komunikasinya sebagai individu pribadi, karena hal ini berkaitan dengan komunikasi instruksional dalam kelas. Teori gaya komunikasi guru yang akan peneliti paparkan berikut, juga mengacu pada beberapa gaya komunikasi individu yang telah dipaparkan oleh Norton diatas.

#### **4. Gaya Komunikasi Guru**

Pentingnya gaya komunikasi dalam proses belajar mengajar mengundang dilakukannya beberapa penelitian dan memunculkan sebuah teori tentang karakteristik gaya komunikasi guru dalam kaitannya dengan kegiatan pengajaran. Gaya komunikasi guru berarti cara guru mempresentasikan atau menerangkan sesuatu di dalam kelas, sikap yang diterapkan ketika mengajar, dan pengaruhnya terhadap kondisi kelas. Gaya komunikasi guru dibagi menjadi sembilan kategori menurut Wubbless (1993 :49), yaitu;

a. *Directive:*

Suasana kelas dalam gaya ini terstruktur dengan baik dan guru sering memberikan tugas atau kuis untuk dijawab oleh siswa. Guru yang *directive* biasanya bekerja secara efisien dan tepat waktu. Guru bersikap dominan dan biasanya tidak terlalu dekat dengan siswa. Aturan kelas dibuat dengan ketat dan selalu memberi hukuman bagi siswa yang

melanggar. Metode mengajar yang digunakan adalah ceramah. Guru dalam gaya komunikasi jenis ini biasanya tidak terlalu dekat dengan siswa.

b. *Authoritative* :

Suasana kelas authoritative terstruktur dengan baik dan terlihat menyenangkan. Peraturan kelas dibuat dengan jelas sehingga murid tidak perlu diingatkan. Meskipun metode pengajaran favoritnya adalah ceramah, tapi dia sering menggunakan teknik yang lain. Guru bersikap antusias dan terbuka pada kebutuhan murid. Siswa sering diberikan tugas pada setiap pelajaran yang diberikan. Hubungan antara guru dengan siswa terlihat dekat antara satu sama lain.

c. *Tolerant and authoritative*:

Guru yang *tolerant* dan *authoritative* sangat mendukung tanggung jawab dan kebebasan siswa. Suasana kelas terstruktur dengan baik. Mereka menggunakan beberapa variasi metode pengajaran yang ditanggapi oleh siswanya. Biasanya mereka mengatur suasana belajar dalam kelompok kecil. Biasanya suasana kelasnya mirip seperti kelas *authoritative*, namun guru ini membangun hubungan yang lebih dekat pada muridnya. Siswa menikmati kelas dan sangat terlibat pada setiap pelajaran. Sikap guru sangat terbuka dan mengerti setiap kebutuhan siswa. Antara guru dan siswa sering terlihat tertawa bersama dan jarang terjadi adanya pemaksaan peraturan. Peraturan yang diberlakukan tidak terlalu ketat karena guru mengacuhkan kenakalan kecil yang dibuat oleh murid dan berkonsentrasi pada pelajaran. Pemberian tugas tidak terlalu sering diberikan kepada murid.

d. *Tolerant:*

Pada jenis ini, guru terlihat kurang teratur dan suasana kelas tidak terstruktur dengan baik. Pelajarannya tidak dipersiapkan dengan baik dan mereka tidak berusaha membuat murid tertantang untuk lebih maju. Guru ini biasanya memulai pelajaran dengan metode ceramah beberapa saat, lalu memberikan kesempatan bagi murid-murid untuk mengerjakan tugas/PR individual. Pemberian tugas sering diberikan sebagai rutinitas saja dan tidak terlalu peduli dengan perkembangan cita-cita akademis muridnya. Guru bersikap acuh dan tidak dekat dengan siswa. Aturan yang diberlakukan di dalam kelas tidak terlalu ketat.

e. *Uncertain and tolerant:*

Guru ini tidak menunjukkan banyak kepemimpinan dalam kelas. Pelajaran mereka kurang terstruktur, tidak disampaikan dengan menyeluruh dan jarang ditindak lanjuti. Pemberian tugas jarang sekali diberikan kepada siswa. Aturan kelas dibuat secara spontan, dan mereka sering memaklumi kenakalan dan murid tidak dituntut untuk melakukan kewajibannya. Guru ini menggunakan metode ceramah dan selalu menjelaskan berulang-ulang bagi muridnya yang belum faham. Suasana kelasnya kurang dapat dikendalikan, hanya murid-murid yang duduk di depan yang bisa tertib, sementara yang duduk dibelakang berbuat semaunya. Guru bersikap tidak terlalu memberi perhatian kepada siswa, dan biasanya mengacuhkan keributan yang terjadi dalam kelas. Murid cenderung berperilaku seenaknya sendiri terhadap peraturan kelas.

f. *Uncertain/agressive:*

Suasana kelas dalam gaya ini sangat tidak beraturan dan tidak terstruktur dengan baik. Guru jarang memberikan tugas kepada siswa. Hubungan antara guru dan murid sangatlah buruk karena masing-masing menganggap sebagai musuh dan sama-sama menghabiskan waktu untuk berkonflik. Aturan kelas tidak dipatuhi oleh murid, dan biasanya mereka menggunakan semua kesempatan untuk melanggar peraturan, dan terus menerus mengganggu guru dengan meloncat, tertawa dan berteriak. Hal ini biasanya membuat murid semakin nakal. Guru ini tidak bisa mengendalikan kondisi kelasnya dengan baik. Dalam gaya komunikasi, peraturan kelas tidak bisa dikomunikasikan dengan baik. Guru menghabiskan sebagian waktunya untuk mengatur kondisi kelas dan terlihat tidak tertarik untuk mengganti teknik mengajar ceramah yang dipakainya. Dia berfikir yang penting murid harus disiplin. Sayangnya, belajar merupakan hal yang kurang penting dalam kelas sehingga jarang memberikan tugas kepada murid. Sikap guru kepada murid sangatlah buruk dan sering terjadi pertengkaran diantara keduanya.

g. *Repressive:*

Siswa dalam kelas ini tidak boleh mengemukakan kehendak pribadi dan harus patuh pada sebuah aturan. Mereka menaati peraturan yang diberlakukan dengan sangat ketat dan murid merasa takut pada kemarahan gurunya. Guru tersebut bereaksi berlebihan terhadap pelanggaran kecil, dan sering memberikan nilai yang jelek. Guru *repressive* adalah contoh dari karakter sikap yang tegas dan keras terhadap murid. Pelajarannya

terstruktur tapi tidak terorganisir dengan baik. Meskipun informasi dan penjelasan banyak diberikan, hanya sedikit pertanyaan yang diperbolehkan. Biasanya siswa akan banyak disuruh mengerjakan tugas daripada berdiskusi di dalam kelas. Suasana kelasnya sepi dan tidak menyenangkan. Siswa-siswa merasa gelisah dan ketakutan. Guru dalam gaya komunikasi ini fokus pada kompetisi dan menuntut sebuah pengakuan dan penghargaan diri sebagai seorang guru. Sikap yang diperlihatkan kepada siswa adalah dominan. Guru banyak menekan inisiatif murid, lebih memilih ceramah sementara siswa duduk mendengarkan. Siswa merasa tertekan dan lebih memilih diam untuk menghindari kemarahan gurunya.

h. *Drudging*:

Keadaan kelas merupakan campuran dari kekacauan dari *uncertain/agressive* dan *uncertain/tolerant*. Satu hal yang pasti, guru terus menerus untuk berusaha mengatur kelas. Biasanya, dia selalu berusaha mengatur kelas dan siswa baru akan mau memperhatikan setelah guru memaksa dan memperlihatkan kemarahannya. Ketika siswa mulai menyimak, suasana kelas akan cenderung fokus pada pelajaran saja, dan guru bersikap tidak terlalu hangat. Biasanya guru hanya mengikuti rutinitas dimana dia yang lebih banyak berbicara dan menghindari metode-metode baru. Guru dalam gaya komunikasi ini tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada siswa. Prestasi murid dalam gaya jenis ini cenderung menurun dan kondisi kelas tidak antusias, tidak supportive, dan

tidak kompetitif. Sayangnya, karena perhatian yang terus menerus hanya pada pengaturan kelas, seorang guru tidak disukai oleh siswa.

Gaya komunikasi menurut Wubbles diatas, dapat dikategorikan berdasarkan ciri-ciri yang membedakannya, yaitu adanya indikator **penciptaan suasana kelas, pemberian tugas atau kuis pada siswa, sikap guru dalam sebuah diskusi kelas, penetapan aturan kelas pada siswa, metode mengajar, dan kedekatan guru kepada siswa.** Beberapa indikator tersebut juga akan mempermudah peneliti dalam pembahasan nantinya.

Gaya komunikasi yang diterapkan oleh guru, memiliki efek yang kuat terhadap suasana kelas nantinya. Gaya komunikasi guru terkait tidak hanya oleh gaya komunikasi individu tertentu, tapi juga materi ajarnya, tingkat kelas, ukuran kelas, kondisi siswa yang berada dalam ruang kelas tersebut, dll. Gaya komunikasi guru memiliki pengaruh yang kuat di dalam kelas. Gaya yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah materi di kelas bisa menjadi salah satu poin penilaian efektivitas mengajar.

## **5. Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata "Anak Luar Biasa" (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya (Delphie, 2006:1). Di Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain sebagai berikut;

- a. Anak yang mengalami hambatan penglihatan (*tunanetra*), khususnya anak buta (*totally blind*), tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.
- b. Anak dengan hambatan pendengaran dan bicara (*tunarungu wicara*), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.
- c. Anak dengan hambatan perkembangan kemampuan (*tunagrahita*), memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.
- d. Anak dengan hambatan kondisi fisik atau motorik (*tuna daksa*). Anak-anak tersebut digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.
- e. Anak dengan hambatan perilaku *maladjustment* atau sering disebut dengan tuna laras. Karakteristik yang menonjol adalah sering membuat keonaran secara berlebihan, dan bertendensi ke arah perilaku kriminal.
- f. Anak dengan hambatan *autism* (*autistic children*). Anak autistik mempunyai ketidakmampuan bahasa. Anak autistik mempunyai kehidupan sosial yang aneh dan terlihat seperti orang yang selalu sakit, tidak suka bergaul, dan terisolasi dari lingkungan hidupnya.
- g. Anak dengan hambatan hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*). *Hyperactive* bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala. Cirinya adalah tidak mau diam, suka mengganggu teman, sulit berkonsentrasi, bermasalah dalam belajar, dan kurang atensi terhadap pelajaran.

- h. Anak dengan hambatan belajar (*learning disability* atau *specific learning disability*). Istilah ini ditujukan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan kemampuan matematika.
- i. Anak dengan hambatan kelainan perkembangan ganda (*multihandicapped and developmentally disabled children*). Mereka sering disebut dengan istilah *tunaganda* yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup hambatan-hambatan perkembangan neurologis. (Tarmansyah, 2007: 25)

Siswa-siswa yang mempunyai gangguan perkembangan tersebut, memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi, dan daya nalar).

## **6. Inklusi**

Prinsip pendidikan inklusif pertama kali diadopsikan pada konferensi dunia di Salamanca tentang pendidikan kebutuhan khusus tahun 1994. Pernyataan Salamanca tersebut merupakan perluasan tujuan layanan pendidikan untuk semua. Pada beberapa tahun terakhir ini, dunia pendidikan di Indonesia memperoleh pengayaan dengan munculnya konsep pendidikan inklusif. Khususnya bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun konsep tersebut pengenalannya dilakukan melalui pendidikan luar biasa, namun pada hakekatnya gagasan perubahan yang dikembangkan lebih luas daripada pendidikan luar biasa.

Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berupaya menjangkau semua anak tanpa kecuali. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Pendidikan inklusi bukan hanya untuk anak-anak yang membutuhkan layanan khusus atau anak-anak cacat (Tarmansyah, 2007:11). Dengan diselenggarakannya pendidikan inklusi bukan berarti SLB (Sekolah Luar Biasa), sekolah terpadu dan SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) ditutup, akan tetapi dijadikan mitra kerja yang baik dengan penyelenggaraan sekolah inklusi bahkan jika perlu dijadikan nara sumber bagi guru-guru khusus yang mengajar di sekolah inklusi.

Munculnya sekolah inklusi karena memiliki beberapa keistimewaan antara lain : 1) keberadaan anak cacat diakui sejajar dengan anak normal; 2) lingkungan mengajarkan kebersamaan dan menghilangkan diskriminasi; 3) memberi kesan pada orang tua dan masyarakat bahwa anak cacat pun mampu seperti anak pada umumnya; 4) anak yang berkelainan akan belajar menerima dirinya sebagaimana adanya dan juga tidak menjadi asing lagi di lingkungannya; 5) aktifitas yang mungkin dapat diikuti anak cacat ada kesempatan untuk berpartisipasi sehingga dapat menunjukkan kemampuannya di lingkungan anak normal; dan 6) membutuhkan pegangan diri yaitu dengan belajar secara kompetitif, eksistensi anak cacat akan teruji dalam persaingan secara sehat dengan anak pada umumnya (<http://www.madina-sk.com>, 1 Februari 2009).

## **F. Metoda Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu ditujukan untuk dapat memaparkan gambaran penjelasan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Penelitian deskriptif merupakan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, melalui pengembangan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Singarimbun, 1999: 84). Metode penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri: a) memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, b) menggambarkan fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, selanjutnya diikuti dengan interpretasi rasional.

### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah SD Taruna Imani yang berada di Jl.Tegal Melati Sleman Yogyakarta. Adapun kelas yang penulis amati adalah siswa kelas satu sekolah dasar, karena anak berkebutuhan khusus di kelas ini lebih banyak jumlahnya daripada kelas lainnya. Disamping itu, kondisi emosi dan kemampuan sosialisasi mereka masih membutuhkan perhatian yang besar dari guru sehingga tingkat kesulitan guru dalam mengajar jauh lebih tinggi. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan terhitung sejak tanggal 9 Februari dan berakhir tanggal 9 April 2009. Mengenai alasan pemilihan lokasi ini, dapat dilihat dalam sub-bab latar belakang.

### **3. Teknik Pengambilan Informan**

Teknik pengambilan informan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan

pertimbangan tertentu dimana sangat terbuka peluang untuk mendapat data dari responden lain yang disesuaikan dengan fokus dan konteks penelitian (Sugiyono, 2005 :54). Informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SD Taruna Imani. Ketentuan guru yang akan menjadi informan peneliti adalah;

- a. Guru yang sudah lama mengajar di sekolah tersebut, dengan-pengalaman mengajar di sekolah tersebut minimal enam bulan.
- b. Mengajar di siswa kelas satu
- c. Mempunyai jam mengajar di kelas satu, minimal 3 jam per-minggu.

Informan siswa dalam penelitian ini adalah;

- a. ABK autis
- b. ABK tuna rungu kondisi sedang
- c. ABK tuna rungu kondisi ringan

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut;

- a. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan segala kegiatan untuk menghimpun data secara lisan dan tatap muka dengan siapa yang diperlukan mengenai pendapat dan kesan pribadi. Hal ini dilakukan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab ( Sugiyono, 2005 :72). Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2005 :73), tujuan dari wawancara mendalam ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam

proses wawancara, penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Pawito, 2008: 74).

b. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian atau menggunakan teknik observasi partisipatif. Menurut Sugiyono (2005 :64) observasi partisipatif adalah keterlibatan peneliti dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Saat ini, peneliti tercatat sebagai guru pendamping di siswa kelas satu sampai penelitian ini selesai dilakukan. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan mampu mengetahui setiap perilaku yang nampak. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan terhadap guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar Taruna Imani dan siswa kelas satu pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, atau bahan lainnya sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Moleong, 2003 :3). Penganalisaan data hasil penelitian ini memakai

metode analisa deskriptif kualitatif yang menunjukkan berbagai fakta yang ada dan dilihat selama penelitian berlangsung. Analisis data deskriptif dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan sesuai, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2003 :4).

Beberapa langkah teknis dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut, seperti dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2005 :91) berikut ini;

- a. Reduksi data: merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya agar memberikan gambaran yang jelas.
- b. Penyajian data: menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Penarikan kesimpulan : menarik kesimpulan atas temuan yang ada dari verifikasi pada pola keteraturan dan penyimpangan yang ada dalam fenomena yang timbul.

## **6. Uji Validitas Data**

Validitas adalah kebenaran dan kejujuran dalam sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan. Untuk mengurangi bias yang melekat pada suatu metode dan memudahkan melihat keluasan penjelasan yang peneliti berikan, maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi

adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Mulyana, 2004: 178).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Pawito, 2008 : 127). Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai gaya komunikasi guru pada anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data yang dianalisis, kemudian dihasilkan suatu kesimpulan untuk selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut.